

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

DINAMIKA PERTUMBUHAN PENDIDIKAN ISLAM ZAMAN KLSIK
(Masa Khulafa al-Rasyidin)



Oleh

SULTAN PAWAKKANG
NIM: 0025.03.23.2009

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUSLIM INDOSIA
MAKASSAR

2011

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu proses, sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah. Ia berkembang sejalan dengan perkembangan sosial-budaya manusia di bumi. Manusia itu sendiri dalam perkembangan sosial-budayanya senantiasa mendapat bimbingan dari Allah berupa diutusnya Rasul-Rasul agar manusia terarah hidupnya¹. Dari sini kita lihat proses pendidikan dalam mencapai tujuannya senantiasa teraktualisasi dari zaman ke zaman. Sejak Nabi Adam yang membawa risalah-risalahnya (muatan pendidikannya) bergerak ke arah kesempurnaan dan mencapai puncak kesempurnaan pada masa Nabi terakhir, Muhammad saw.

Islam yang sempurna adalah risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Melalui wahyu pertama, eksistensi pendidikan Islam telah ada sejak pertama kali diwahyukan². Dengan demikian awal pendidikan Islam dalam arti yang sebenarnya adalah berlangsung di zaman Nabi Muhammad Saw.

Pendidikan Islam dan Ilmu agama Islam timbul setelah Islam datang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Beliau sebagai seorang yang diutus dan ditugaskan oleh Allah swt., untuk menyampaikan risalah berupa ajaran Islam. Oleh karena itu, sangatlah wajar kalau pendidikan Islam pada periode awal (pembinaan pendidikan Islam), Nabi berusaha menyiarkan agama Islam dan

¹ Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 250

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Sejarah Ringkas Nabi Muhammad saw.* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971), h. 53-54

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

ajaran-ajarannya³. Dalam lintasan sejarah, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam masa awal, sejak lahirnya Islam sampai sebelum munculnya madrasah telah mengalami proses yang panjang sejalan dengan penyebaran peradaban Islam di Jazirah Arab.⁴

Pendidikan mempunyai sejarah yang sangat panjang. Terlebih lagi adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita akan dapatkan bahwa pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah Swt. menciptakan manusia pertama “Adam” di sorga dimana Allah telah mengajarkan kepada beliau semua nama-nama yang oleh para Malaikat belum dikenal sama sekali.

Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung bisa dikatakan bersifat informal: dan ini pun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyyah, penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah⁵.

Kehidupan dan jasa Muhammad akan mempengaruhi pandangan spiritual, politik, dan etika umat Islam untuk selamanya. Mereka mengekspresikan pengalaman “keselamatan” Islam, yang tidak akan tercapai dengan penebusan

³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. VII, Bumi Aksara, 2004), h. 14

⁴ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Cet. I, Ciputat: Quantum Teacing, 2005), h. 1

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*, dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Logos, Jakarta, 1994), h. 5

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

“dosa bawaan” yang dilakukan Adam dan hak memasuki kehidupan abadi, tetapi akan tercapai dengan prestasi masyarakat dalam melaksanakan perintah Tuhan⁶.

Dengan usaha yang sangat keras dan melewati berbagai tantangan, Muhammad berjuang dengan keras dalam rangka menyebarkan Islam kepada kaum Qurais. Penyebaran agama Islam tersebut semakin hari semakin meluas dan bertambah banyak kaum Qurais yang mengikuti ajaran-ajaran Muhammad. Ini merupakan suatu bukti bahwa Muhammad mengalami keberhasilan dalam mendidik, mengajarkan serta mengamalkan ajaran Islam kepada orang-orang Quraisy.

Setelah wafatnya Muhammad penyebaran Islam dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau, diantaranya adalah Khulafa al-Rasyidin, Muawiyah dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis akan mengemukakan dinamikan pertumbuhan pendidikan Islam pada masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakan masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin?
2. Bagaimana pola pendidikan Islam pada masa Khulafa-al-Rasyidin?

C. Batasan Masalah

⁶ Karen Armstrong, *Islam: A Short History ; Sepintas Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ikon Tiralitera, 2002), h. 29

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

Untuk memfokuskan pembahasan sebagaimana yang telah dirumuskan di atas, maka pembahasan akan dibatasi pada pokok permasalahan di bawah ini:

1. Pertumbuhan pendidikan Islam yang akan dibahas dalam makalah ini adalah pertumbuhan pendidikan Islam sejak terangkatnya Abu Bakar as-Shiddiq sebagai khalifah hingga berakhirnya kekhalifahan Ali bin Abi Thali
2. Pola pendidikan yang dimaksudkan adalah pola-pola atau bentuk-bentuk pendidikan yang diterapkan oleh Khukafa al-Rasyidin yaitu Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

II. PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologis, menurut para ahli merupakan kata yang dimodifikasi dari kata bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie* yang berarti “Pendidikan”⁷. Sementara menurut tinjauan terminologis, pendidikan oleh para pakar sering didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan⁸. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term al-Tarbiyah,

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. I, h. 1

⁸ Adang Heriawan, et.al., *Mengenal manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), Cet. I, h. 2

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

al-Ta'lim *dan* al-Ta'dib⁹. Dari ketiga term tersebut yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term al-Tarbiyah¹⁰.

Kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. *Rabiya-yarba* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara¹¹.

Pendidikan dalam konteks Islam ini, banyak kalangan pakar memberikan definisi. Seperti yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas bahwa “Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan”¹².

Pendapat senada dengan yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas tersebut juga dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan lainnya, seperti Drs. Ahmad D. Marimba¹³, Drs. Birlan Somad¹⁴ dan Musthafa al-Ghulayaini¹⁵.

⁹ Muhammad Munir Musra, *Al-Tarbiyah al-Islamiah: Ushuluha wa Tathawuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, (t.tp.: A'lam al-Kutub, 1977), h. 17

¹⁰ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiah*, (Kairo: al-Kasyaf, 1954), h. 213.

¹¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 31

¹² Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 10

¹³ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19

¹⁴ Birlan Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981), h. 21

¹⁵ Musthafa al-Ghulayaini, *Idhah al-Nashihin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. 189

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

Sejarah menjelaskan kepada kita bahwa pendidik khususnya pada Rasulullah dan para sahabat bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama, mengembangkan seruannya, dan menggantikan peranan Rasulullah Saw. dalam memperbaiki umat.

Persepsi pendidik yang dipahamkan dalam Islam memiliki kepribadian yang baik, mulia dan lengkap, tidak bisa sepotong-sepotong karena kesadaran terhadap pengemban amanat mendidik adalah tugas yang luas dan berat, suci, dan mulai¹⁶.

Dalam tinjauan historik, sejarah pendidikan Islam dimulai bersamaan dengan awal berkembangnya sejarah Islam, yaitu sejak masa Rasulullah Saw. Dalam perjalanan panjang sejarah Islam, pendidikan Islam juga mengalami berbagai dinamika pluktuatif seiring dengan pluktuasi sejarah Islam sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya manusia berupa menuntun, memelihara, menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan anak didik baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan Islam.

¹⁶ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), Ed-1, cet.-1, h. 2-4

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

2. Pengertian Khulafa al-Rasyidin

Khulafa al-Rasyidin adalah pecahan dari kata Khulafa' dan al-Rasyidin. Kata Khulafa' mengandung pengertian: cerdik, pandai dan pengganti. Sedangkan kata, al-Rasyidin mengandung pengertian : lurus benar dan mendapat petunjuk¹⁷.

Pengertian Khulafaurasyidin adalah pengganti yang cerdik dan benar serta para pemimpin pengganti Rasulullah dalam urusan kehidupan kaum muslimin, yang sangat adil dan bijaksana, pandai dan cerdik, dan dalam menjalankan tugasnya senantiasa pada jalur yang benar serta mendapatkan hidayah dari Allah Swt¹⁸. Mereka terdiri dari empat orang sahabat Rasulullah Saw, yaitu Abu Bakar as-Shiddiq (11-13 H/632-634 M), Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), Utsman bin Affan (23-35 H/644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M)¹⁹.

Dalam pemerintahannya mereka berjuang terus untuk agama Islam. Mereka tidak pernah memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadinya atau untuk mengeruk harta. Mereka adalah pemimpin-pemimpin yang baik dalam melaksanakan kekuasaan. Mereka mau menerima dan mengemban kekhalifahan, bukan karena mengharapkan sesuatu yang akan menguntungkan peribadiya, tetapi semata-mata karena pengabdianya terhadap Islam dan mencari keridhaan Allah Swt semata. Setiap langkah yang dilakukan oleh Khulafa al-Rasyidin tidak pernah bertentangan dengan kemauan kaum muslimin selalu berjalan pada jalur yang benar.

¹⁷ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 67

¹⁸ *Ibid*, h. 68

¹⁹ *Ibid*, h. 69

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

Jadi Khulafa al-Rasyidin adalah pengganti Rasulullah Saw setelah beliau meninggal sebagai pemimpin umat dan masyarakat. Mereka adalah peribadi-peribadi yang cerdas, pandai dan dalam menjalankan tugasnya senantiasa mendapat petunjuk dari Allah Swt.

3. Metodologi Penelitian

Dalam memperoleh data dalam penulisan makalah ini, penulis lebih banyak menggunakan metode kajian pustaka, yakni membaca literatur-literatur yang dianggap mempunyai hubungan langsung dengan masalah yang akan dibahas. Disamping membaca langsung literatur-literatur yang ada. Penulis juga memanfaatkan fasilitas internet untuk mengakses data yang dianggap berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

B. Analisis Masalah

1. Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam di Masa Khulafa al-Rasyidin

Setelah Rasulullah saw., kepemimpinan yang diangkat adalah *khulafa al-Rasyidin*. Abu Bakar menduduki urutan pertama dari empat khalifah awal (*khulafa al-Rasyidin*)²⁰. Para sahabat menyambung kepemimpinan dengan melantik Abu Bakar As-Siddiq sebagai khalifah yang menjalankan pemerintahan negara Islam. Ketiga khalifah berikutnya secara berurutan adalah Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib²¹. Mereka tinggal di Madinah, yang

²⁰ Philip K. Hitti, *Histori of Arab*, (Ed. Revisi ke X; New York, 2002) terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul tetap, *Histori of Arab* (Cet. I, Jakarta: Serambi Ilmu Semseta, 2006), h. 176

²¹ Ikhsan Ilahi Dhahir, *Asy-Syiah Wa Al-Bait*, diterjemahkan oleh : Mustafa Mahdani, *Tikaman Syiah Terhadap Sahabat Nabi*, (Cet. I, Solo: Pustaka Mantik, 1986), h. 94

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

juga menjadi pusat pemerintahan mereka, kecuali khalifah terakhir, Ali, yang memilih Khufah di Irak sebagai ibukota pemerintahannya²².

Pada masa Abu Bakar, lembaga pendidikan, baik Khuttab²³ maupun Mesjid tumbuh dari Individu atau kelompok masyarakat. Hal itu disebabkan adanya kesadaran ummat, bahwa menuntut ilmu pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan merupakan perintah dari Nabi²⁴.

Hal itu bukan berarti para khalifah tidak memberikan dukungan yang besar bagi tumbuhnya lembaga pendidikan di dunia Islam. Akan tetapi karena kondisi pemerintahan yang belum stabil, mengakibatkan pengembangan lembaga pendidikan lebih banyak dilakukan oleh masyarakat. Abu Bakar umpamanya lebih dituntut untuk melakukan pengamanan negara, terutama ketika menghadapi berbagai kelompok seperti munculnya Nabi-Nabi palsu, orang-orang murtad serta munculnya orang-orang yang enggan membayar zakat²⁵.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, situasi politik dalam keadaan stabil. Dengan meluasnya wilayah Islam sampai keluar Jazirah Arab, terutama Persia, Romawi Iraq dan Mesir, telah ikut memperkaya materi pendidikan di lembaga pendidikan Islam dan memotivasi untuk mendirikan lembaga pendidikan seperti khuttab dan Masjid. Karena bangsa-bangsa tersebut memiliki alat dan kebudayaan yang berbeda dengan Islam, maka dipikirkannya pendidikan Islam di daerah-daerah tersebut. Oleh karena itu Umar memerintahkan panglima-panglima

²² Philif K. Hitti, *op. cit.* h. 176

²³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 33

²⁴ *Ibid*, h. 37

²⁵ Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 15

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

apabila telah berhasil menguasai daerah, hendaknya mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Untuk keperluan khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan, Umar mengangkat dan menunjuk guru-guru setiap daerah yang ditaklukkan untuk bertugas mengajarkan isi al-Qur'an dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam²⁶.

Pada masa ini juga sudah terdapat pengajaran bahasa Arab. Dengan dikuasanya wilayah baru oleh Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar bahasa Arab sebagai pengantar di wilayah-wilayah tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pelajaran Islam.

Bahkan dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam menjadikan menjadikan lembaga pendidikan masa ini berkembang pesat, terutama dengan tuntutan daerah baru. Di antaranya dalam rangka memenuhi keinginan masyarakat yang begitu besar untuk bisa menuntut ilmu dan mengetahui dasar-dasar keagamaan, maka atas pemerintahan Yazid ibn Abi Sufyan (Amir Syam), maka Umar bin Khattab, telah mengutus beberapa orang sahabat, seperti Mu'az dan Ubadah (Palestina) dan Abu Darda (Damascus) untuk mengajar al-Qur'an di wilayah tersebut²⁷.

Dengan demikian, pendidikan Islam terlihat ketika Umar, secara khusus, mengirimkan petugas khusus ke berbagai wilayah Islam untuk menjadi nara sumber bagi masyarakat Islam di wilayah-wilayah tersebut. Para petugas khusus

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

ini biasanya bermukim di masjid dan mengajarkan tentang Islam kepada masyarakat melalui halaqah-halaqah, majlis khusus untuk mempelajari agama dan terbuka untuk umum²⁸.

Sepeninggal Umar, beliau diganti oleh Utsman bin Affan²⁹. Pada masa khalifah Utsman kedudukan peradaban Islam tidak jauh berbeda, demikian juga pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Para sahabat diperbolehkan dan diberi kelonggaran meninggalkan Madinah untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dimiliki. Dengan tersebarnya sahabat-sahabat besar ke berbagai daerah meringankan umat Islam untuk belajar Islam kepada sahabat-sahabat yang tahu banyak ilmu Islam di daerah mereka sendiri atau daerah terdekat.

Pada masa ini pendidikan Islam adalah pembudayaan ajaran agama Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa-bangsa disekitar jazirah Arab, yang berlangsung bersamaan dan mengikuti berkembangnya wilayah kekuasaan Islam. Proses pengembangan pendidikan Islam pada masa ini sebagian besar memang diwarnai oleh pengajaran atau pembudayaan al-Qur'an dan sunnah ke dalam lingkungan budaya bangsa-bangsa secara luas pula. Para Khulafa al-Rasyidin dan sahabat adalah pelaku utama dalam proses pendidikan Islam masa ini, yang kemudian digantikan oleh para tabi'in namun berkembang sebagaimana masa-masa sesudahnya. Begitu pula dalam hal pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad Saw yang menekankan pada pengajaran baca tulis dan ajaran-ajaran Islam disebabkan oleh perhatian umat Islam terhadap perluasan

²⁸ M. Khoirul Anam, *Melacak Paradigma Pendidikan Islam*, 2003 disadur dari www.pendidikan.net pada tanggal 20 Februari 2011

²⁹ Abd. Azis Asy_Syanawi, *Kisah Khulafa al_Rasyidin*, (Mitra Pustaka, 2003), h. 141-143

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

wilayah Islam dan terjadinya pergolakan politik, khususnya dimasa Ali bin Abu Thalib³⁰.

Setelah Ali bin Abi Thalib dibaiat menjadi khalifah di Mesjid Nabawi, ia menyampaikan pidato penerimaan yang intinya menyatakan bahwa ia siap menjalankan pemerintahan, sekaligus menghimbau agar tetap berpegang kepada al-Quran, taat dan takwa kepada Allah, saling memelihara kehormatan di antara sesama manusia dan taat serta patuh kepada pemerintahan³¹.

Namun demikian, secara umum, kelembagaan pendidikan pada masa ini berada di luar pengaruh penguasa, sehingga oprasionalnya lebih mandiri, tanpa pesan-pesan politik kenegaraan yang bisa menghambat dinamika ilmiah. Meskipun dalam elit politik Islam mengalami gelombang pasang surut, namun perkembangan dan pertumbuhan pendidikan masa ini (Khulafa al-Rasyidin) tidak mengalami pengaruh yang berarti, bahkan semakin berkembang³².

Dalam sejarah perkembangannya, meskipun nantinya di dunia Islam telah tumbuh lembaga pendidikan yang lebih sistematis, seperti madrasah, akan tetapi eksistensi lembaga pendidikan Khuttab dan Mesjid masih tetap dipertahankan eksistensinya . Dengan demikian, secara umum, perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin berada di luar pengaruh penguasa, sehingga oprasionalnya lebih mandiri, tanpa pesan-pesan politik kenegaraan yang bisa menghambat dinamika ilmiah.

³⁰ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 154

³¹ *Ibid*, h. 154

³² Samsul Nizar, *op. cit.* H. 15

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

2. Pola-pola Pendidikan Islam pada Masa Khulafa al-Rasyidin

a. Abu Bakar as-Shiddiq

Pola pendidikan pada masa Abu Bakar as-Shiddiq masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan, dan lain sebagainya. Menurut Ahmad Syalabi lembaga untuk belajar membaca menulis ini disebut dengan Kuttab. Kuttab merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, selanjutnya Asama Hasan Fahmi mengatakan bahwa Kuttab didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat rasul terdekat. Lembaga pendidikan Islam seperti masjid, dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan, dan lembaga pendidikan Islam, sebagai tempat shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.

b. Khalifah Umar Bin Khattab

Berkaitan dengan masalah pendidikan, khalifah Umar bin Khattab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukan itu, mereka bertugas mengajarkan isi al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya. Adapun metode yang mereka pakai adalah guru duduk di halaman Mesjid sedangkan murid melingkarinya.

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan di masa Khalifah Umar bin Kattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan disamping telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis, dan pokok ilmu-ilmu lainnya.

Pendidikan dikelola di bawah pengaturan gubernur yang berkuasa saat itu, serta diiringi kemajuan di berbagai bidang, seperti jawatan pos, kepolisian, baitulmal dan sebagainya. Adapun sumber gaji para pendidik waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukan dan dari baitulmal.

Umar Bin Khattab menjadikan Madinah sebagai pusat pendidikan. Para shahabat yang faqihfiddin dan ahli hadits dilarang meninggalkan Madinah, kecuali atas izin Umar sebagai Khalifah pada saat itu dan dengan waktu yang terbatas. Maka jika ingin memperdalam Islam, semua orang harus datang ke Madinah. Selain menerapkan pendidikan di mesjid, Umar pun menerapkan pendidikan di pasar-pasar. Setiap daerah yang dibebaskan Islam, Umar memerintahkan Panglima perangnya mendirikan mesjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan, dan Umar pun menyediakan guru yang digaji oleh Baitulmaal untuk tiap daerah yang dibebaskan untuk mengajarkan isi al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya, dan juga bahasa Arab.

Pada zaman Umar ini pula dikenalkan metode halaqah dalam pengajaran tingkat lanjut. Adalah Abdurahman bin Ma'qal dan Imran bin al Hashim yang diutus ke Basyrah dan Hasan bin Abi Jabalah yang diutus ke Mesir, dan

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

Abdurrahman bin Ghanam ke Syiria, menggunakan metode guru duduk di halaman mesjid sedangkan muridnya melingkarinya (halaqah). Menurut Nakoesteen sistem pendidikan Islam dalam bentuk halaqah ini sangat unik, guru biasanya duduk di dekat dinding atau pilar mesjid, sementara siswanya duduk membentuk lingkaran dengan lutut antar siswa saling menempel. Murid yang level pengetahuannya lebih tinggi duduk dekat guru, sedangkan yang level pengetahuannya lebih rendah akan duduk lebih jauh dari gurunya. Sehingga perlu belajar keras agar dapat mengubah konfigurasi halaqahnya, sebab posisi dalam halaqah menjadi sangat signifikan. Tidak ada batas resmi jumlah siswa dalam halaqah, tetapi biasanya terdiri sekitar 20 orang. Metode yang dipakai di halaqah tersebut adalah imla, dan penjelasan. Menjelang akhir halaqah dilakukan dengan cara tanya jawab, atau guru memeriksa catatan muridnya, mengoreksinya, dan menambahkan seperlunya.

c. Khalifah Utsman Bin Affan

Pada masa khalifah Utsman bin Affan, pelaksanaan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan di masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, namun hanya sedikit terjadi perubahan yang mewarnai pendidikan Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah di masa khalifah Umar, diberikan kelonggaran untuk keluar di daerah-daerah yang mereka sukai. Kebijakan ini sangat besar pengaruhnya bagi pelaksanaan pendidikan di daerah-daerah.

Proses pelaksanaan pola pendidikan pada masa Usman ini lebih ringan dan

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin menuntut dan belajar Islam dan dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat.

Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa ini diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya dengan mengharapkan keridhaan Allah.

d. Khalifah Ali Bin Abi Thallib

Pada masa Ali telah terjadi kekacauan dan pemberontakan, sehingga di masa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu Ali tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan sebab keseluruhan perhatiannya itu ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi seluruh masyarakat Islam.

Sistem pendidikan Islam pada masa khulafa al-Rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa Khalifah Umar bin Khattab yang turut campur dalam menambahkan materi kurikulum pada lembaga kuttab³³.

³³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 51

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yang diajarkan pada masa Khalifah al-Rasyidin sebelum masa Umar bin Khattab, untuk pendidikan dasar adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan menulis
- b. Membaca dan menghafal al-Qur'an
- c. Pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudlu, shalat, shaum dan sebagainya.

Ketika Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, ia menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajari:

- a. Berenang
- b. Mengendarai unta
- c. Memanah
- d. Membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa.

Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari:

- a. Al-qur'an dan tafsirnya
- b. Hadits dan pengumpulannya
- c. Fiqh (tasyri')

Adapun pusat-pusat pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin adalah sebagai berikut:

1) Mekkah.

Guru pertama di Mekkah adalah Muaz bin Jabbal yang mengajarkan Al-Qur'an dan Fiqh

2) Madinah. Sahabat yang terkenal antara lain: Abu Bakar, Utsman bin Affan, Ali bin Abi

Thalib dan sahabat-sahabat lainnya.

3) Basrah.

Sahabat yang termasyhur antara lain: Abu Musa al-Asy'ary, dia adalah seorang ahli Fiqh dan Al-Qur'an

4) Kuffah.

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

Sahabat-sahabat yang termasyhur disini ialah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Abdullah bin Mas'ud mengajarkan Al-Qur'an, ia adalah ahli tafsir, hadits dan Fiqh

5) Damasyik (Syam)

Setelah Syam (Syria) menjadi bagian negara Islam dan penduduknya banyak beragama Islam, maka khalifah Umar mengirim tiga orang guru ke negara itu. Yang dikirim adalah Mu'az bin Jabal, Ubaidah dan Abu Darda di Damasyik, Mu'az bin Jabal di Palestina sedangkan Ubaidah di Hims.

6) Mesir

Sahabat yang mula-mula mendirikan madrasah dan menjadi guru di Mesir adalah Abdullah bin Amru bin Ash, ia adalah seorang ahli hadits.³⁴

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan Islam pada masa khulafa al-Rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa Khalifah Umar bin Khattab yang turut campur dalam menambahkan materi kurikulum pada lembaga kuttab. Sehingga dalam pelaksanaannya lebih mandiri tanpa campur tangan politik kenegaraan yang dapat menghambat dinamika ilmiah.

³⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 51

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara umum, perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin berada di luar pengaruh penguasa, sehingga oprasionalnya lebih mandiri, tanpa pesan-pesan politik kenegaraan yang bisa menghambat dinamika ilmiah. Meskipun di dunia Islam telah tumbuh lembaga pendidikan yang lebih sistematis, seperti madrasah, akan tetapi eksistensi lembaga pendidikan Khuttab dan Mesjid masih tetap dipertahankan eksistensinya.
2. Pola pendidikan Islam pada masa khulafa al-Rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa Khalifah Umar bin Khattab yang turut campur dalam menambahkan materi kurikulum pada lembaga kuttab. Sehingga dalam pelaksanaannya lebih mandiri tanpa campur tangan politik kenegaraan yang dapat menghambat dinamika ilmiah.

B. Kritik dan Saran

Dalam penulisan makalah ini penulis menyadari bahwa masih begitu banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak khususnya dosen pembimbing mata kuliah dan teman-teman mahasiswa dalam seminar kelas ini sangat diharapkan demi perbaikan lebih lanjut. Atas kritik dan sarannya diucapkan banyak terima kasih.

Tugas Individu : Makalah I (Revisi)
Mata Kuliah : Sejarah Sosial Pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Heriawan, et.al., *Mengenal manusia dan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, 1988
- Muhammad Munir Musra, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, t.tp.: A'lam al-Kutub, 1977
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*, dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Logos, Jakarta, 1994
- J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Karen Amstrong, *Islam: A Short History, Sepintas Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ikon Tiralitera, 2002
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Philif K. Hitti, *Histori of Arab*, (Ed. Revisi ke X; New York, 2002) terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul tetap, *Histori of Arab*, Cet. I, Jakarta: Serambi Ilmu Semseta, 2006
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Cet. I, Ciputat: Quantum Teacing, 2005
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Suwito dan Fauzan, MA. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005
- Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1984
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VII, Bumi Aksara, 2004